

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar mencapai 271 juta jiwa ditahun 2020 (Katalog BPS, 2013). Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat, tingkat konsumsi masyarakat pun akan mengalami peningkatan. Semakin banyak jumlah penduduk maka permintaan cenderung meningkat mengingat bahwa jumlah penduduk akan mempengaruhi jalannya perekonomian terutama permintaan. Permintaan yang cenderung meningkat tersebut dapat juga berlaku pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mana memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat.

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh laba yang digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan atau dapat disebut dengan *going concern*, oleh karena itu suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya pasti memerlukan pendanaan. Perusahaan dapat menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari internal maupun dari eksternal. Pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan berupa pinjaman, hutang bank, dan dana yang ditanamkan oleh investor pada perusahaan. Pendanaan eksternal tersebut nantinya akan menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya terindikasi sedang mengalami penurunan kinerja keuangan. Kondisi perusahaan yang

seperti itu harus segera diatasi, apabila manajemen perusahaan tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana. Perusahaan kemudian akan menunjukkan tanda-tanda kemungkinan terjadinya *financial distress* bahkan akan berujung pada terjadinya kebangkrutan.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017). Persaingan antar perusahaan pasti akan dialami oleh perusahaan dalam dunia bisnis, yang mana jika persaingan antar perusahaan semakin ketat maka menyebabkan biaya kegiatan usaha yang akan dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi yang dapat menyebabkan masalah keuangan pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak dapat bersaing dalam hal ini maka akan mengalami kerugian yang pada akhirnya mengakibatkan kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Kondisi *financial distress* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, rasio likuiditas dan rasio *leverage*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Ananto, Mustika, & Handayani, 2017). Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan tentu semakin besar jumlah asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan total asset yang besar akan memberikan sinyal positif bagi kreditur karena perusahaan akan mudah

dalam melunasi kewajiban dimasa depan sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Likuiditas juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan *financial distress*. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau dalam membayar utang jangka pendek perusahaan (Tjahjono & Novitasari, 2016). Rasio likuiditas suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya memiliki asset lancar yang tidak mampu untuk menutupi utang lancar perusahaan. Suatu perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan terindikasi mengalami *financial distress*, namun jika perusahaan tersebut mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya maka potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Leverage juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* selain likuiditas. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Ginjar, 2018). Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya diawali dengan adanya momen gagal bayar yang kemudian mengakibatkan jumlah hutang semakin besar. Semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan. Tingkat *leverage* suatu perusahaan yang tinggi dan tidak segera diatasi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar bahkan dapat mencapai kondisi bangkrutnya perusahaan tersebut.

Beberapa penyebab diatas dikhawatirkan akan mempengaruhi suatu perusahaan sehingga perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tersebut terjadi pada PT. Davomas Abadi Tbk yang di *delisting* pada bulan januari 2015, setelah sebelumnya saham emiten tersebut disuspensi hampir selama tiga tahun sejak maret 2012. Saham DAVO disuspensi lantaran produsen kakao itu gagal melunasi utang ke PT. Heradi Utama dan PT. Aneka Surya Agro senilai total Rp. 2,93 triliun, juga gagal dalam membayar utang ke pemegang saham sebesar Rp. 319,11 miliar dan utang lainnya senilai Rp. 1,26 miliar. Kinerja emiten semakin terpuruk dimana PT. Davomas harus menanggung kerugian bersih senilai Rp. 122,14 miliar (www.m.bisnis.com diakses pada 18 November 2019).

Fenomena diatas memperlihatkan bahwa pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terdapat perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan mengalami kerugian yang mengakibatkan perusahaan memiliki nilai ekuitas yang negatif, sehingga perusahaan tidak mampu membagikan deviden kepada para pemegang saham. Selain itu, *financial distress* terjadi karena perusahaan mengalami hutang yang jatuh tempo dan tidak dapat melunasi hutang tersebut.

Data laporan keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini terlihat adanya fenomena *financial distress* yang terjadi pada tahun 2014-2018, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami laba operasi negatif dalam dua tahun berturut-turut meskipun terdapat perbaikan kinerja yang mengakibatkan laba operasi kembali meningkat, namun dari laba operasi yang berturut-turut negatif tersebut bisa menjadi indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mana jika manajemen perusahaan tidak dapat melakukan perbaikan akan

berujung pada kebangkrutan perusahaan (www.idx.co.id diakses pada tanggal 28 Oktober 2019).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel *financial distress* yang pernah dilakukan oleh Rahmawati & Khoiruddin (2017) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *financial distress*. Penelitian sejenis dilakukan oleh Hastuti, dkk (2014) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, rasio likuiditas dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ananto, dkk (2017) juga melakukan penelitian yang sama mengenai *financial distress* dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas adalah peneliti menggunakan jumlah variabel sebanyak tiga variabel yaitu menggunakan variabel rasio likuiditas dan *leverage* sebagai tolak ukur penelitian terhadap *financial distress*, serta menggunakan variabel ukuran perusahaan. Alasan atas penggunaan ukuran perusahaan karena suatu perusahaan pasti memiliki ukuran perusahaan yang tidak sama oleh karena itu

kompleksitas masalah yang dihadapi setiap perusahaan berbeda-beda sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki masalah yang semakin rumit, yang semakin berpotensi mengakibatkan *financial distress*. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* suatu perusahaan agar perusahaan dapat melakukan tindakan yang dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Berdasarkan fenomena latar belakang yang telah dijelaskan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti kembali dan mengambil judul penelitian **“Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah kekayaan literatur dibidang akuntansi, pengembangan akademik dan bahan referensi mengenai *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk menghindari terjadinya kondisi *financial distress*.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan bukti empiris atas penelitian yang telah dilakukan dan sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta memperdalam pengetahuan tentang

kondisi *financial distress* disuatu perusahaan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* tersebut.

4. Bagi Peneliti yang akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan yang berguna bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan penelitian *financial distress*, baik yang bersifat melengkapi maupun melanjutkan.

